

PERBANDINGAN TEORI KEBEBASAN SARTRE DENGAN HAKAKAT JAWHARIYAH MULLA SADRA

Mutiara MY

STAI Sadra, Jakarta Selatan, Indonesia

mutiaramargaretha@gmail.com

Abstract

Jean-Paul Sartre's existentialism asserts that humans exist to create their essence through the freedom of choice, unbound by innate characteristics or predetermined fate. This freedom makes humans fully responsible for their lives, even though it is often accompanied by anxiety. According to Sartre, humans have no inherent purpose they must define the meaning of their lives through their actions and decisions. In contrast, Mulla Sadra, through the concept of substantial motion, views the purpose of human life as a process of achieving perfection. The human substance, like the universe, undergoes change and evolution toward its highest actualization. This concept aligns with the Qur'an, which designates humans as stewards khalifah on Earth, tasked with prospering the universe as part of their spiritual and existential perfection. Despite their fundamental differences, both perspectives imply that humans are dynamic entities engaged in creating the meaning of their lives, either through the freedom of choice or through the journey toward perfection. In this regard, Sartre's freedom and Sadra's perfection can be seen as two complementary approaches to understanding the essence of human life's purpose.

Keywords: Existensialism, Mulla Sadra, Sartre, Substantial Motion.

Abstrak

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre menegaskan bahwa manusia ada untuk menciptakan hakikatnya melalui kebebasan memilih, tidak terikat oleh karakteristik bawaan atau takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Kebebasan ini membuat manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya, meskipun sering kali disertai dengan kecemasan. Menurut Sartre, manusia tidak memiliki tujuan yang melekat, mereka harus menentukan makna hidupnya melalui tindakan dan keputusan mereka. Sebaliknya, Mulla Sadra, melalui konsep gerak substansial, memandang tujuan hidup manusia sebagai proses mencapai kesempurnaan. Substansi manusia, seperti halnya alam semesta, mengalami perubahan dan evolusi menuju aktualisasi tertingginya. Konsep ini sejalan dengan Al-Qur'an, yang menunjuk manusia sebagai khalifah di Bumi, yang bertugas memakmurkan alam semesta sebagai bagian dari kesempurnaan spiritual dan eksistensial mereka. Terlepas dari perbedaan mendasar mereka, kedua perspektif tersebut menyiratkan bahwa manusia adalah entitas dinamis yang terlibat dalam menciptakan makna hidup mereka, baik melalui kebebasan memilih maupun melalui perjalanan menuju kesempurnaan. Dalam hal ini, kebebasan Sartre dan kesempurnaan Sadra dapat dilihat sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi untuk memahami hakikat tujuan hidup manusia.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Mulla Sadra, Sartre, Gerak Substansial.

Pendahuluan

Jean-Paul Sartre merupakan filsuf eksistensialisme terkemuka abad ke-20, ia menempatkan manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya bebas dan bertanggung jawab atas takdirnya sendiri.¹ Dalam pandangannya, eksistensi manusia mendahului esensi, ini berarti bahwa manusia pertama-tama ada, kemudian menentukan siapa dirinya melalui pilihan-pilihan hidupnya. Kebebasan ini memberikan manusia kekuatan untuk menciptakan nilai dan makna, tetapi sekaligus menempatkannya dalam kecemasan eksistensial akibat beban tanggung jawab atas semua keputusan yang diambil. Sartre percaya bahwa manusia tidak terikat oleh tujuan ilahi atau kodrat tertentu, melainkan sepenuhnya bebas menciptakan esensinya sendiri dalam ruang kebebasan yang ia miliki.²

Di sisi lain, Mulla Sadra sang tokoh filsafat transenden memulai pemikiran dari keberadaan manusia sebagai entitas yang terus berkembang. Dalam filsafatnya yang didasarkan pada gerak substansial (*harakat jawharyah*), Sadra memandang eksistensi manusia sebagai sebuah proses menuju kesempurnaan. Menurutny, manusia tidak hanya hadir di dunia ini untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga untuk mencapai aktualisasi potensi spiritualnya. Dalam perspektif Sadra, tujuan akhir manusia adalah kesempurnaan eksistensial yang tidak hanya mencerminkan sifat manusia itu sendiri, tetapi juga menghubungkannya dengan peran kosmisnya sebagai khalifah di muka bumi, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Kedua pemikiran ini sama-sama berangkat dari eksistensi manusia sebagai titik awal, namun memberikan jalan yang berbeda dalam memaknai keberadaan tersebut. Sartre melihat manusia sebagai makhluk bebas yang menciptakan makna hidupnya sendiri, sementara Sadra memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan transendental untuk mencapai kesempurnaan. Dengan demikian, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, keduanya menggambarkan eksistensi manusia sebagai inti dari kehidupan yang menyertainya.

Metode

Metodologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas cara atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Sebagaimana penelitian pada umumnya, dalam penelitian ini juga tentu saja menggunakan metodologi tertentu sebagai

¹ Frans Magniz Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 93.

² Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 146.

³ Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan: CV Mahaji, 2016), 4.

patokan dalam penyusunannya.⁴ Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep utama dalam teori kebebasan Sartre dan Harakat Jawhariyah Mulla Sadra. Fokus utama dari penerapan metode ini adalah untuk memahami bagaimana kedua pemikir tersebut memandang kebebasan, baik dari sudut pandang eksistensialis Sartre maupun perspektif metafisik Mulla Sadra yang berhubungan dengan hubungan antara kebebasan individu dan Tuhan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang membatasi pengumpulan data hanya pada buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas pemikiran Sartre dan Mulla Sadra.⁵ Proses penelitian dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang mengulas teori kebebasan dan filsafat eksistensial Sartre, serta kajian-kajian tentang Harakat Jawhariyah Mulla Sadra dalam konteks pemikiran Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun fondasi teoritis yang kuat dalam membandingkan kedua pemikiran tersebut.

Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Eksistensialisme berkembang pada abad ke-20 di Perancis dan Jerman sebagai respons terhadap kehancuran berbagai tatanan sosial dan budaya di dunia Barat yang sebelumnya dianggap stabil. Perang Dunia I membawa dampak besar, menghancurkan keyakinan akan kemajuan peradaban menuju kebenaran dan kebebasan. Struktur eksternal seperti ekonomi, politik, dan kekuasaan perlahan kehilangan legitimasi, menyebabkan manusia beralih pada kekuasaan internal atas dirinya sendiri.⁶ Dalam kondisi ini, filsuf eksistensialis mengarahkan perhatian pada manusia sebagai pusat filsafat yang sejati dan satu-satunya sumber kekuasaan yang sah.

Eksistensialisme menempatkan manusia sebagai subyek yang bereksistensi melalui kesadaran subjektif yang tidak dapat dimasukkan dalam sistem abstraksi. Bagi kaum eksistensialis, kebenaran adalah pengalaman hidup yang bersifat pribadi dan langsung. Tidak ada pengetahuan yang terlepas dari individu yang mengalaminya. Konsep ini membedakan eksistensi dan esensi, dua istilah yang menjadi perdebatan di kalangan filsuf.⁷ Eksistensi

⁴ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2897a.

⁵ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109.

⁶ Syafril Hikbal, "Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Novel *Ours Karya* Adrindia Ryandisza," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 11888.

⁷ Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 159.

merujuk pada keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu, di mana manusia menciptakan dirinya melalui tindakan dan pilihan. Esensi adalah sifat yang mendefinisikan suatu entitas, memberinya karakteristik yang membedakannya dari entitas lain. Sartre menolak pandangan tradisional bahwa esensi mendahului eksistensi, menegaskan bahwa manusia pertama-tama ada, kemudian menentukan makna hidupnya melalui kebebasan dan tindakan.

Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat relasi, di mana benda-benda atau objek tidak memiliki makna tanpa keterlibatan pengalaman manusia. Sartre menjelaskan dua cara manusia berada, yaitu *l'être-en-soi* (berada pada dirinya) dan *l'être-pour-soi* (berada untuk dirinya). *L'être-en-soi* menggambarkan keberadaan yang statis, seperti benda mati yang hanya ada begitu saja tanpa kesadaran atau makna.⁸ Sebaliknya, *l'être-pour-soi* menggambarkan keberadaan manusia yang dinamis, sadar, dan bertanggung jawab atas makna hidupnya. Melalui kesadaran ini, manusia menjadi makhluk yang unik, mampu menciptakan makna dan menentukan arah hidupnya.

Eksistensialisme menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya, karena kebebasan adalah esensi manusia. Kebebasan ini memungkinkan manusia untuk menciptakan nilai, memberi makna pada realitas, dan bertindak sesuai dengan kehendaknya. Dalam pandangan Sartre, eksistensi mendahului esensi menunjukkan bahwa manusia tidak terikat oleh sifat bawaan atau takdir, melainkan bertugas membangun dirinya sendiri melalui kebebasan tersebut. Dengan menempatkan eksistensi manusia di atas segala sistem abstrak, eksistensialisme memberikan perspektif bahwa kehidupan tidak memberikan makna dari luar, tetapi makna itu harus diciptakan melalui kesadaran, pilihan, dan tindakan individu.

Makna Kebebasan dalam Filsafat Jean Paul Sartre

Kebebasan dalam pandangan Sartre merupakan kendali penuh individu atas pilihannya dalam hidup. Sartre menegaskan bahwa manusia dikutuk untuk bebas yang berarti kebebasan itu tidak memiliki batas selain kebebasan itu sendiri. Kebebasan ini menjadi pondasi penting dalam filsafat eksistensialismenya. Dalam *Being and Nothingness* Sartre menjelaskan kebebasan melalui konsep dua jenis keberadaan: *l'être-en-soi* (berada dalam dirinya) dan *l'être-pour-soi* (berada untuk dirinya). *L'être-en-soi* menggambarkan keberadaan tanpa kesadaran, seperti benda-benda mati yang hanya ada tanpa alasan, tanpa makna, dan bersifat pasif. Sebaliknya, *l'être-pour-soi* adalah keberadaan manusia yang sadar akan dirinya, memiliki kesadaran reflektif maupun pra-reflektif, serta bertanggung jawab atas eksistensinya

⁸ Ahmad Sukri, "Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre," *UIN Sultan Thaha Jambi* (n.d.): 47.

sendiri.⁹

Manusia, dalam *l'etre-pour-soi*, mengalami jarak antara kesadaran (*conscience*) dan diri (*soi*), yang oleh Sartre disebut ketiadaan. Ketidadaan inilah yang memungkinkan manusia melampaui *en-soi* dan menjadikan kebebasan sebagai esensi keberadaannya.¹⁰ Namun, kebebasan ini membawa kecemasan karena manusia harus terus-menerus memilih dan bertindak, menyadari bahwa ia sendiri adalah sumber makna dan nilai hidupnya. Eksistensialisme Sartre menekankan bahwa manusia adalah pencipta dirinya sendiri. *Man is nothing else but what he makes of himself*, katanya. Eksistensi mendahului esensi, artinya manusia ada terlebih dahulu sebelum menentukan makna hidupnya. Namun, kebebasan ini sering membawa manusia pada kecemasan, terutama saat ia menyadari ketidakberadaan Tuhan dalam memberikan makna eksternal. Dengan demikian, kebebasan tidak hanya menjadi berkat tetapi juga beban yang harus dihadapi manusia.

Definisi Gerak (*Harakat*)

Secara etimologis, *harakat* dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar *haruka*, *yahruku*, *harakan*, wa *harakatan* yang memiliki arti pergerakan dan merupakan kebalikan dari sukun yang berarti diam atau tidak bergerak.¹¹ *Harakat* juga dimaknai sebagai keadaan di mana tubuh mengalami perubahan posisi secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, *harakat* memiliki kesamaan makna dengan gerak. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerak diartikan sebagai perpindahan posisi atau tempat, baik sekali maupun berulang kali. Secara umum, gerak dapat dipahami sebagai perubahan bertahap yang terjadi secara perlahan.¹² Gerak menjadi gagasan baru dalam sejarah pemikiran Islam yang berlandaskan pada struktur peristiwa ruang dan waktu yang terus berkelanjutan. Konsep ini menunjukkan bahwa substansi beserta seluruh aksidennya mengalami gerak yang tidak pernah berhenti. Tidak ada satu pun objek di alam semesta yang bersifat diam. Sejalan dengan pandangan Mulla Sadra, Tabataba'i memandang gerak sebagai proses bertahap menuju aktualisasi dari potensi.¹³

Gerak merupakan proses pencapaian kesempurnaan suatu entitas dari potensi awalnya. Dalam gerak, suatu entitas mencapai kesempurnaan primer saat potensinya teraktualisasi.

⁹ Joy Moes, "Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean Paul Sartre," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4 (2023): 98.

¹⁰ Setyo Wibowo, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 127.

¹¹ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012), 49.

¹² Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2014), 86.

¹³ Murtadha Mutahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra* (Bandung: Mizan, 2002), 96.

Oleh karena itu, gerak adalah persoalan eksistensial dan merupakan bagian dari alam yang berkaitan dengan entitas-entitas yang ada. Setiap entitas memiliki dua sisi yakni sisi potensial dan sisi aktual. Syarat mutlak bagi terjadinya gerak adalah keberadaan realitas yang berpotensi untuk menerima aktualisasi agar dapat menyempurnakan eksistensinya. Ketika suatu entitas bergerak, ia bertransformasi secara bertahap dari materi ke semi-materi hingga akhirnya mencapai kesempurnaan tertinggi, yaitu aktualisasi penuh tanpa sisa potensialitas. Potensialitas sendiri adalah perubahan kondisi yang sudah ada, baik secara bertahap maupun seketika. Perubahan bertahap inilah yang disebut sebagai gerak. Suatu entitas dikatakan aktual jika tidak lagi memiliki aspek potensial di dalamnya, sementara sesuatu yang potensial memerlukan aktualitas untuk mewujudkan dirinya. Gerak dapat dipahami sebagai perubahan suatu entitas dari satu posisi ke posisi lainnya, sedangkan perubahan itu sendiri merupakan pergerakan entitas dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

Definisi Substansi (*Jawhar*)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, substansi diartikan sebagai sifat atau watak yang sebenarnya dari sesuatu. Dengan kata lain, substansi adalah karakteristik yang menjadi ciri khas dari sesuatu tersebut.¹⁴ Mulla Sadra mendefinisikan substansi sebagai segala hal yang menjadi dasar bagi keberadaan suatu entitas (*maujud*), atau dapat dikatakan sebagai bahan dasar dari setiap *maujud*. Dengan demikian, substansi dapat dipahami sebagai sebuah kuitas yang tidak memerlukan objek eksternal untuk menjadi nyata. Dalam pandangan ini, substansi sering kali dikontraskan dengan aksiden, yaitu sifat-sifat yang melekat pada substansi.¹⁵ Sebagai contoh, materi adalah substansi dari setiap objek material atau fisik, sementara keberadaannya di ruang merupakan aksiden dari materi tersebut.

Konsep Gerak Substansial (*Harakat Jawhariyah*) Mulla Sadra

Menurut Mulla Sadra, konsep gerak substansial (*harakat jawhariyah*) menunjukkan bahwa bukan hanya aksiden (*a'radh*) yang mengalami perubahan dan pergerakan, tetapi juga esensi (*zat*) dan substansi (*jawhar*) dari segala sesuatu mengalami gerak yang terus-menerus. Dengan kata lain, substansi setiap entitas secara konstan bergerak setiap saat, dan gerak substansial ini merupakan bentuk eksistensi dari substansi itu sendiri. Gerakan tersebut bersifat satu arah dan evolusioner, mengarah pada wujud yang lebih tinggi. Eksistensi material akan terus bergerak sampai mencapai kondisi di mana ia melampaui dimensi ruang dan

¹⁴ Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*, 24.

¹⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 7.

waktu.¹⁶ Karena gerak ini terkait dengan esensi entitas, ia tidak dapat dibuktikan atau disangkal melalui cara biasa, meskipun sifat gerak ini tampak jelas dalam tataran ruang dan tempat.

Ada pula pandangan yang menyatakan bahwa gerak suatu benda identik dengan keberadaannya. Oleh karena itu, gerak dalam substansi suatu benda tidak membutuhkan subjek eksternal. Dengan demikian, gerak trans-substansial menandakan karakter mendasar dari eksistensi, yaitu adanya pergerakan yang terus-menerus dan bertingkat dalam realitas eksistensial. Kehadiran gerak dalam suatu peristiwa mengindikasikan adanya gerak pada penyebabnya, yaitu substansi. Oleh sebab itu, gerak trans-substansial dianggap sebagai sesuatu yang nyata. Menurut Mulla Sadra, pikiran manusia turut dipengaruhi oleh hakikat waktu yang menjadi alasan mengapa kita mampu menyadari adanya realitas gerak dalam substansi benda material.¹⁷ Dalam pandangannya, waktu adalah dimensi keempat dari tubuh yang merupakan bagian esensial dari segala hal yang bersifat material, menunjukkan keterkaitan dan ketergantungan materialitas terhadap waktu.

Dengan demikian, waktu menjadi suatu dimensi eksistensial yang memperlihatkan keberadaan makhluk dalam rentang tertentu. Hal ini juga menunjukkan adanya gerakan yang mendasar dan substansial dalam esensi sesuatu. Dengan kata lain, waktu memperlihatkan dimensi yang terus berubah dalam makhluk jasmani, menandakan bahwa gerak inheren dalam substansi material entitas. Berdasarkan pandangan ini, Mulla Sadra melihat seluruh materi sebagai entitas yang terikat pada dimensi duniawi, sehingga semua materi mengalami gerak trans-substansial.

Latar Belakang Teori Gerak Substansial (*Harakat Jawhariyah*)

Dalam sejarah perkembangan filsafat, terdapat perselisihan antara berbagai aliran seperti peripatetik dan iluminasi, antara filsafat dan irfan, serta antara filsafat dan kalam yang hingga saat itu belum menemukan titik temu. Perselisihan juga terjadi antara para filsuf dan kaum mistikus Islam, serta antara teolog Islam (*mutakallimin*) dan ahli fikih (*fuqaha*). Contohnya adalah karya Al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah*, di mana ia dengan kritis membedah pandangan para filsuf Muslim. Ibn Rusyd kemudian merespons kritik Al-Ghazali ini melalui karya *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan atas Kerancuan) yang membela para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Selanjutnya, Mulla Sadra mencoba merangkul berbagai aliran pemikiran filsafat dengan pendekatan komprehensif yang

¹⁶ Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1975), 125.

¹⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 918.

berlandaskan prinsip Qur'ani, menawarkan sudut pandang *al-hikmah al-muta'aliyah*. Pendekatan ini dikenal sebagai filsafat transendental, meskipun ada yang memahaminya sebagai bentuk eksistensialisme, teosofi, atau filsafat irfani di kalangan pemikir Muslim.¹⁸

Konsep *al-hikmah al-muta'aliyah* berbeda dari *al-hikmah al-masya'iyah* (filsafat peripatetik) dan *al-hikmah al-isyraqiyyah* (teosofi iluminasi). Filosofi ini mirip dengan *isyraqiyyah* karena memadukan pendekatan rasional dan intuitif (melalui *kasyf* dan *syuhud*), tetapi berbeda dalam interpretasi dan kesimpulan. Filosofi ini mampu mendamaikan perselisihan antara filsafat peripatetik dan iluminasi, serta antara filsafat dengan irfan dan kalam.¹⁹ *Al-hikmah al-muta'aliyah* juga menyingkap berbagai realitas yang sebelumnya tampak misterius dan menggantikan konsep-konsep filsafat lama yang sebelumnya dianggap baku. Dalam bidang metafisika, Mulla Sadra memperkenalkan gagasan tentang kesejatan wujud (*ashalah al-wujud*), menolak teori *ashalah al-mahiyah* (orisinalitas esensi) dari Suhrawardi dan para pendukung filsafat iluminasi. Ia juga menggantikan gagasan multiplisitas wujud dari Ibn Sina dan para filsuf peripatetik dengan konsep kesatuan wujud dalam keragaman (*al-wahdah fi 'ain al-katsrah*), serta gagasan wujud mandiri (*al-wujud al-mustaqil*) dan wujud bergantung (*al-wujud ar-rabith*).

Salah satu doktrin khas Mulla Sadra adalah konsep gerak trans-substansial (*al-harakat al-jawhariyah*). Doktrin ini mendasari pandangannya dalam menjelaskan berbagai isu filsafat tradisional yang kompleks, seperti penciptaan alam dan proses menjadi dalam kerangka Yang Mahatetap dan Mahakekal.²⁰ Mulla Sadra berfokus pada tiga pokok dalam filsafatnya: realitas wujud (*ashalah al-wujud*), ambiguitas wujud (*tasykik al-wujud*), dan gerak substansial (*al-harakat al-jawhariyah*). Melalui tiga konsep ini, ia mencoba menjawab persoalan tentang realitas mahiyah (kuiditas atau esensi) dan eksistensi sebagai komponen dasar bagi setiap makhluk. Sebelum Mulla Sadra, para filsuf umumnya berpendapat bahwa gerak hanya terjadi pada empat kategori aksiden, yaitu: kuantitas (*kamm*), kualitas (*kaif*), posisi (*wadhi'*), dan tempat (*ain*). Artinya, substansi dianggap tidak mengalami perubahan hanya aksiden yang mengalami perubahan. Pandangan ini mengemukakan bahwa perubahan substansi akan menghilangkan identitas dari sesuatu tersebut, karena substansi dianggap berubah menjadi sesuatu yang lain. Mulla Sadra berargumen bahwa gerak tidak hanya terjadi pada aksiden,

¹⁸ Eka Ismaya, "Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1165-1234M)," *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4 (2023): 346.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal & Hati Sejak Thales Dan James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 192.

²⁰ Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, 918.

tetapi juga pada substansi.²¹

Gerak substansial menggambarkan perubahan entitas material di dunia nyata dari satu kondisi ke kondisi lain. Contohnya, perubahan pada buah apel yang mula-mula hijau, lalu kuning, hingga merah. Ukuran, rasa, dan beratnya juga senantiasa berubah. Karena aksiden bergantung pada substansi untuk eksistensinya, maka perubahan aksiden berhubungan erat dengan perubahan pada substansi. Hal ini menegaskan bahwa sifat aksiden tidak memiliki eksistensi yang independen dari substansi. Konsep kesempurnaan eksistensi dibagi menjadi dua: kesempurnaan primer dan kesempurnaan sekunder. Dalam konteks gerak, semua kesempurnaan adalah sekunder, sedangkan gerak itu sendiri dianggap utama. Namun, substansi dunia yang terlepas dari semua potensi pencapaian kesempurnaan tidak memiliki arti selain sebagai esensi kebenaran. Mulla Sadra menekankan bahwa gerak merupakan proses bertahap dari potensi menuju aktualisasi yang melibatkan penciptaan bertahap dalam entitas material.²²

Makna dari gerak trans-substansial adalah proses penciptaan di mana substansi entitas terus mengalir dan tidak pernah tetap. Berbeda dari pandangan filsuf sebelumnya, Mulla Sadra melihat gerak sebagai bagian integral dari esensi benda, bukan hanya fenomena kebetulan. Entitas material dianggap sebagai wujud yang esensial dan fundamental, dan materialitas pada dasarnya identik dengan pergerakan. Karena itu, penciptaan oleh Tuhan adalah penciptaan gerak di dalam entitas. Dengan kata lain, menciptakan keberadaan yang bergerak sama dengan menciptakan gerak itu sendiri, dan gerak dianggap sebagai unsur mendasar yang membentuk eksistensi.

Perbandingan antara Teori Kebebasan Sartre dan Harakat Jawhariyah Sadra

Perbandingan antara teori kebebasan Sartre dan harakat jawhariyah Mulla Sadra membuka wawasan baru dalam memahami eksistensi manusia. Keduanya bermula dari premis yang sama, yaitu eksistensi manusia, namun mengembangkan pandangannya dalam arah yang sangat berbeda. Sartre, sebagai filsuf eksistensialisme, memandang kebebasan sebagai inti dari eksistensi manusia.²³ Dalam karyanya, Sartre menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada dan kemudian memilih untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Kebebasan ini memberikan manusia hak penuh untuk memilih jalan hidupnya, tanpa adanya esensi atau makna yang ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, manusia tidak

²¹ Rahman, *Filsafat Sadra*, 90.

²² Mutahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*, 45.

²³ Wibowo, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, 79.

memiliki tujuan hidup yang sudah ditetapkan mereka harus menciptakan makna dan tujuan hidup mereka sendiri melalui pilihan bebas yang mereka buat. Sartre menegaskan bahwa kebebasan ini membawa tanggung jawab yang besar, karena manusia harus menanggung segala akibat dari pilihan yang diambil tanpa dapat menyalahkan takdir atau faktor eksternal.

Di sisi lain, Mulla Sadra memberikan pandangan lain dengan konsep *harakat jawhariyah*, ia menganggap bahwa eksistensi manusia adalah bagian dari gerakan substansial menuju kesempurnaan.²⁴ Sadra memandang kehidupan manusia bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses yang berkelanjutan menuju titik kesempurnaan spiritual. Dalam pandangan ini, kebebasan manusia memang ada, tetapi kebebasan tersebut berada dalam kerangka tujuan transendental yang lebih besar: penyatuan dengan Tuhan dan pencapaian kesempurnaan.²⁵ Bagi Sadra, kebebasan manusia bukanlah kebebasan absolut seperti yang diusung Sartre, melainkan kebebasan yang terbatas oleh hukum-hukum Ilahi dan ketertiban kosmik. Kebebasan ini berfungsi untuk memfasilitasi perjalanan menuju kesempurnaan yang lebih tinggi, di mana manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan.

Walaupun pandangan Sartre dan Sadra berbeda dalam hal tujuan dan pemaknaan kebebasan, keduanya menekankan pentingnya eksistensi manusia sebagai titik awal dalam memahami kehidupan. Sartre melihat eksistensi manusia sebagai bebas dari takdir atau norma sosial, memberikan individu kebebasan untuk menentukan esensinya sendiri. Dalam kebebasan ini, individu bertanggung jawab untuk menciptakan makna hidupnya, tanpa adanya pengaruh luar yang mengarahkan. Sebaliknya, dalam pandangan Sadra, meskipun manusia diberikan kebebasan untuk memilih, kebebasan ini dimaksudkan untuk menyelaraskan diri dengan tujuan Ilahi yang lebih besar. Manusia dalam pandangan Sadra adalah makhluk yang bergerak menuju kesempurnaan, dengan kebebasan yang terbatas oleh hukum Tuhan.

Kebebasan Sartre bersifat radikal dan terfokus pada individualitas, di mana setiap orang harus menciptakan dirinya sendiri. Sartre melihat kebebasan ini sebagai kutukan yang membawa beban tanggung jawab besar, karena setiap pilihan akan menentukan siapa diri seseorang dan apa makna hidupnya.²⁶ Di sisi lain, Sadra memandang kebebasan sebagai sarana untuk berkembang menuju kesempurnaan spiritual. Dalam konteks ini, kebebasan tidak hanya tentang pilihan individual, tetapi juga tentang pencapaian tujuan Ilahi dan keharmonisan

²⁴ Imam Ibnu Malik and Ali Bowo Tjahjono, "Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan Tauhid," *Unissula* (2022): 89.

²⁵ Kholid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihad-al-Aql Qa al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah* (Bandung: MPress, 2005), 70.

²⁶ Firdaus Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre," *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011): 177.

dengan alam semesta. Kebebasan, dalam pandangan Sadra, adalah bagian dari gerakan menuju kesempurnaan yang mengarah pada penyatuan dengan Tuhan.

Meski berbeda dalam pendekatan, baik Sartre maupun Sadra sepakat bahwa manusia memiliki peran aktif dalam membentuk eksistensinya. Sartre menganggap kebebasan untuk memilih adalah esensi dari eksistensi manusia, sedangkan Sadra melihat kebebasan dalam kerangka perjalanan transendental menuju kesempurnaan. Dengan demikian, perbandingan kedua filsuf ini mengungkapkan dua cara pandang yang berbeda dalam memahami kebebasan, esensi, dan tujuan hidup manusia. Sartre menawarkan kebebasan sebagai ciptaan individu yang terpisah dari takdir, sementara Sadra memandang kebebasan sebagai bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan spiritual yang terhubung dengan tujuan Ilahi.²⁷ Keduanya menekankan pentingnya pilihan dan tanggung jawab dalam menentukan jalan hidup, tetapi dalam konteks yang sangat berbeda.

Kesimpulan

Tokoh utama aliran filsafat Hikmah Muta'aliyah yakni Mulla Sadra menawarkan pandangan tentang tujuan penciptaan manusia yang berakhir pada terminal kesempurnaan. Menurutinya, manusia adalah entitas yang terus bergerak menuju kesempurnaan. Gerak substansial ini bukan hanya terkait dengan aksiden atau sifat luar tetapi juga melibatkan esensi dan substansi manusia itu sendiri. Proses ini bersifat evolusioner, membawa manusia ke tingkat eksistensi yang lebih tinggi hingga mencapai kesempurnaan yang sejati. Sebaliknya, filsafat eksistensialisme Sartre menolak gagasan bahwa manusia memiliki tujuan hakiki. Sartre menegaskan bahwa manusia pertama-tama ada, kemudian menentukan sendiri makna hidupnya. Ia menggambarkan manusia sebagai makhluk yang bebas sepenuhnya tanpa esensi bawaan yang mendahului keberadaannya. Kebebasan ini memungkinkan manusia untuk menciptakan nilai-nilai dan tujuan hidup, tetapi juga membawa kecemasan eksistensial.

Mulla Sadra dan Sartre berbeda dalam melihat realitas manusia. Mulla Sadra memandang manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang diarahkan pada tujuan tertentu. Kesempurnaan menjadi puncak perjalanan manusia yang dicapai melalui transformasi substansial dalam eksistensinya. Dalam pandangannya, Tuhan adalah sebab utama sekaligus tujuan akhir dari gerak ini. Dengan kata lain, hidup manusia memiliki orientasi teleologis yang jelas. Gerak substansial menunjukkan bahwa keberadaan manusia adalah proses dinamis yang tidak pernah statis. Waktu menjadi dimensi esensial yang mencerminkan perubahan ini.

²⁷ Muhammad Lutfi, "Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6 (2023): 267.

Sebaliknya, Sartre menolak gagasan bahwa ada tujuan eksternal yang ditanamkan pada manusia. Menurutny, manusia bebas untuk menciptakan makna hidupnya sendiri. Kebebasan ini adalah esensi keberadaan manusia. Dalam *Being and Nothingness*, Sartre menguraikan bahwa manusia hidup dalam kondisi keterlemparan, di mana ia harus menentukan arah hidup tanpa bimbingan dari nilai-nilai yang telah ada. Ia percaya bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan dan tindakannya. Namun, kebebasan ini membawa beban berat karena tidak ada jaminan keberhasilan atau makna yang pasti.

Kedua pandangan ini memberikan wawasan yang kontras tentang tujuan penciptaan manusia. Mulla Sadra mengarahkan pandangannya pada harmoni kosmik, di mana manusia adalah bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar. Sartre, sebaliknya, menegaskan pentingnya subjektivitas dan kebebasan individu. Dalam filsafat Sadra, manusia menemukan tujuan melalui keterkaitan dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Al-Walid, Kholid. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- . *Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ittihadal-Aql Qa al-Ma'qul Dalam Epistemologi Filsafat Islam Dan Makrifat Ilahiyyah*. Bandung: MPress, 2005.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Hadiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hikbal, Syafril. “Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 11878–11893.
- Ibnumalik, Imam, and Ali Bowo Tjahjono. “Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan Tauhid.” *Unissula* (2022).
- Ismaya, Eka. “Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1165-1234M).” *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4 (2023): 345–349.
- Lutfi, Muhammad. “Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Sayyed Hossein Nasr.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6 (2023): 162–169.
- Magniz Suseno, Frans. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Moes, Joy. “Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean Paul Sartre.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4 (2023): 93–103.
- Mutahhari, Murtadha. *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*. Bandung: Mizan, 2002.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Filsafat Sadra*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1975.
- Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV Mahaji, 2016.

- Sukri, Ahmad. “Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre.” *UIN Sultan Thaha Jambi* (n.d.).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal & Hati Sejak Thales Dan James*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2896–2910.
- Wibowo, Setyo. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Yunus, Firdaus. “Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre.” *Jurnal Al-Ulum* 11 (2011): 267–282.
- Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2014.